

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Peta Konsep**

##### **1. Pengertian Peta Konsep**

Peta konsep merupakan suatu bagan skematik untuk menggambarkan suatu pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Selain menggambarkan konsep-konsep yang penting peta konsep juga menghubungkan antara konsep-konsep yang ada. Menurut Buzan (2010, hlm. 5) peta konsep adalah cara yang baik untuk mendapatkan ide baru dan cara yang mudah untuk mendapatkan informasi dari otak. Dengan menggunakan peta konsep, cara kerja alami otak dapat dilibatkan dari awal. Hal ini berarti bahwa untuk mengingat kembali informasi selanjutnya akan menjadi lebih mudah. Menurut Dahar (1988, hlm156) dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk beberapa tujuan antara lain :

- a) Menyelidiki pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik  
Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki. Untuk memperlancar proses ini guru harus mengetahui konsep yang telah dimiliki peserta didik pada saat pelajaran akan dimulai, sedangkan peserta didik diharapkan dapat menunjukkan konsep yang telah dimiliki dalam menghadapi pelajaran baru.
- b) Belajar bagaimana belajar  
Belajar bermakna akan terjadi bila pembuatan peta konsep bukan untuk memenuhi keinginan guru, melainkan harus timbul dari keinginan peserta didik untuk memahami isi pelajaran bagi diri peserta didik sendiri.

c) Mengungkapkan konsepsi salah

Peta konsep dapat mengungkapkan konsepsi salah yang terjadi pada peserta didik.

d) Alat evaluasi

Penggunaan peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan pada tiga gagasan dalam teori kognitif Ausubel yaitu (a) Struktur kognitif itu diatur secara hirarki dengan konsep-konsep yang lebih inklusif, (b) Konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip Ausubel ini menyatakan, bahwa belajar bermakna merupakan proses kontinu. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih inklusif, (c) penyesuaian integratif. Prinsip belajar ini menyatakan, bahwa belajar bermakna akan meningkat, bila peserta didik menyadari hubungan-hubungan baru (kaitan-kaitan konsep) antara kumpulan-kumpulan.

Sedangkan menurut Michael Michalko (Buzan, 2010, hlm. 6), peta konsep dapat dimanfaatkan untuk berbagai bidang termasuk pendidikan. Manfaat peta konsep dalam bidang pendidikan antara lain:

- a) Memberi pandangan menyeluruh pokok bahasan.
- b) Merencanakan kerangka pemikiran suatu karangan.
- c) Mengumpulkan sejumlah besar data disuatu tempat.
- d) Mendorong pemecahan masalah dengan kreatif .

Menurut Dahar, peta konsep mempunyai ciri-ciri sebagai berikut dalam buku (Trianto, 2007, hlm. 159):

- a) Pemetaan konsep yaitu suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang. Dengan menggunakan peta konsep peserta didik dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.

- b) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan yang proporsional antar konsep.
- c) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, ini berarti ada konsep lain yang lebih inklusif.
- d) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, maka terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

## **2. Menyusun Peta Konsep**

Menyusun peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. George Posner dan Alan Rudnisky, dalam Nur (2000a, hlm. 36) menulis, bahwa “peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat”. Untuk membuat suatu peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang-kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab dan akibat.

Dalam membuat peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide tersebut dalam suatu pola yang logis. Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007, hlm. 60), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut :

Langkah 1

Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.

#### Langkah 2

Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.

#### Langkah 3

Tempatkan ide ide utama di tengah atau di pujak tersebut.

#### Langkah 4

Kelompokan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Menurut (Ratna Wills Dahar, 2006, hlm. 108).

Penyusun peta konsep memegang peran penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, setiap peserta didik hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa pada peserta didik itu telah berlangsung. Ada beberapa langkah yang harus diikuti yaitu sebagai berikut :

- a. Pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran.
- b. Tentukan konsep-konsep yang relevan.
- c. Urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
- d. Susunlah konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif.
- e. Hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung.
- f. Peta konsep sudah selesai.

Dari beberapa pendapat tentang penyusunan peta konsep dapat disimpulkan bahwa peta konsep disusun untuk memudahkan peserta didik dalam belajar agar lebih mudah dalam proses pembelajaran.

### 3. Jenis-Jenis Peta Konsep

Menurut Nur (dalam Trianto, 2007, hlm. 161), peta konsep ada empat macam, pohon jaringan (*network tree*), Rantai Kejadian (*events chain*), Peta konsep siklus (*cycle concept map*) Peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

#### a. Pohon Jaringan (*network tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain di tuliskan pada garis-garis pehubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang di tulis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftarlah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu konsep utama dan memberikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal hal berikut: (a) menunjukkan sebab-akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang, dan (d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

#### b. Rantai Kejadian (*events chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan memberikan suatu urutan kejadian. Pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian itu disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan di lanjutkan sapa mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut : (a) memberikan tahap-tahap dari suatu proses, (b) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan (c) suatu urutan kejadian.

c. Peta konsep siklus (*cycle concept map*)

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang - ulang.

d. Peta konsep laba-laba (*spider concept map*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang tercampur aduk. Banyak dari ide-ide dan ini berkaitan.

#### 4. Manfaat Peta Konsep

Dalam proses pembelajaran, penggunaan peta konsep dapat memberikan beberapa manfaat:

a. Bagi Guru

- 1) Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan dan memulai topik.
- 2) Suatu pelajaran, serta mengolah kata kunci yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 3) Membantu untuk memperbaiki kesalahan konsep yang diterima peserta didik sebagai dasar untuk pembelajaran selanjutnya sehingga akhirnya efektif untuk merubah kesalahan konsep yang diterima peserta didik.
- 4) Membantu untuk mengetahui apa yang diketahui oleh peserta didik dalam bentuk struktur yang mereka bangun dalam bentuk kata-kata.

- 5) Membantu untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada topik yang disampaikan.
  - 6) Membantu mengingat kembali dan merevisi konsep pembelajaran, membuat catatan kerja dan belajar yang sangat baik untuk keperluan prestasi.
  - 7) Membantu untuk merencanakan instruksional pembelajaran evaluasi, ataupun untuk mengukur keberhasilan tujuan intruksional pembelajaran.
  - 8) Membantu mengetahui pemahaman peserta didik tentang apa yang dipelajari.
- b. Bagi Peserta Didik
- 1) Membantu untuk mengidentifikasi kunci konsep, memperkirakan hubungan pemahaman dan membantu pembelajaran lebih lanjut.
  - 2) Membantu berfikir lebih dalam dengan ide peserta didik dan menjadikan peserta didik mengerti benar tentang apa yang dipelajari.
  - 3) Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih mudah sehingga dapat mempermudah dalam belajar maupun ujian.
  - 4) Mengklarifikasi tentang ide peserta didik yang telah diperoleh peserta didik tentang sesuatu dalam bentuk kata-kata pada peta konsep.
  - 5) Belajar untuk mengorganisasikan sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep kedalam suatu pemahaman yang baik dan menuliskan dengan benar.

## **5. Peta Konsep Sebagai Alat Evaluasi**

Tingkat Keberhasilan peserta didik dalam menyerap pengetahuan sangat beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam. Peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik sebelum guru

mengajarkan suatu topik, menolong peserta didik bagaimana belajar, untuk mengungkapkan konsepsi salah (miskonsepsi) yang ada pada anak, dan sebagai alat evaluasi. Menurut Dahar (1989) dalam Sutowijoyo (2002), peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip dalam teori kongnitif Ausubel, yaitu :

- a. Struktur kongnitif diatur secara hirarkis dengan konsep-konsep dan proporsi-proporsi yang lebih inklusif dan lebih khusus.
- b. Konsep-konsep dalam struktur kongnitif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, di mana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proposional. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.
- c. Prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila peserta didik menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep penyesuaian integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara segmen-segmen konsep.

Karena peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta peserta didik untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep. Dari penjelasan di atas jadi dalam proses belajar mengajar, peta konsep ini dapat menjadi suatu alat ukur keberhasilan peserta didik untuk dapat mengetahui keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam belajar dan sebagai alat evaluasi untuk guru dan peserta didik.

Adanya peta konsep ini untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang di sampaikan oleh guru sebagai pendidik dan mempermudah cara belajar peserta didik. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran. Untuk itu penggunaan metode peta konsep

pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam proses belajar berhubungan dengan belajar dan pembelajaran. Karena metode peta konsep itu adalah suatu metode dari belajar dan pembelajaran.

## **B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M.Sorby Sutikno, 2007, hlm. 5). Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk penguatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain lain kemampuannya (Thursan Hakim, 2002) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Dimiyati, 2003, hlm. 2). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003).

Sejak lahir manusia telah memulai kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, belajar sebagai suatu kegiatan telah dikenal dan bahkan disadari atau telah dilakukan oleh manusia. Para ahli telah menjelaskan pengertian belajar menurut sudut pandang masing-masing. Bentuk rumusan dan aspek-aspek yang ditekankan dalam belajar berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain.

Beberapa ahli telah menyusun definisi belajar yang perumusannya adalah sebagai berikut (Rifa'i & Anni, 2010, hlm. 82) :

- a. Slavin, belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- b. Morgan et. al. menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.
- c. Gage dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
- d. Gagne, menyatakan belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Dari pengertian dan penjelasan tentang belajar dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terjadi proses perubahan tingkah laku yang bersifat permanen dan berkesinambungan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan belajar individual dan kegiatan belajar bersama. belajar merupakan usaha perubahan tingkah laku seseorang atau individu yang terjadi secara sadar, intensional, positif, aktif, efektif dan fungsional karena interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang tidak ditentukan oleh unsur-unsur turunan genetik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal baik melalui latihan atau pengalaman yang berlaku dalam waktu yang cukup lama.

## **2. Pembelajaran**

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengertian pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut siddiq, dkk

(2008, hlm. 1-9) Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (dalam Djamarah, 2010, hlm. 325) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar anak didik yang bersifat internal. Menurut Miarso (dalam Djamarah, 2010, hlm. 324-325) pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga memperoleh kemudahan berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Komponen Pembelajaran untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran ada bagian-bagian yang melaksanakan masing-masing fungsi yang disebut komponen. Menurut Hamalik (dalam Siddiq: 2008) ada tujuh komponen dalam pembelajaran di mana satu dengan yang lain saling terintegrasi. Tujuh komponen tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini.

#### 1) Tujuan pendidikan dan pengajaran

Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran memuat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, baik kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus terlebih dahulu

dirumuskan sebelum menentukan komponen pembelajaran yang lain.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang terpenting, karena komponen peserta didik sebagai pelaku belajar dalam proses pembelajaran. Aspek penting dari komponen peserta didik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristiknya. Peserta didik adalah individu yang unik dan memiliki sifat individu yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain.

3) Tenaga pendidikan khususnya guru

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksananan penggerak kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus berperan ganda, dalam arti guru tidak hanya sebagai pengajar (*informatory*) saja, akan tetapi harus mampu menjadi programmer pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, konduktor, actor, dan peran-peran lain yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran.

4) Perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum

Materi pelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.

5) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah komponen cara pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan/materi pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

6) Media pengajaran

Guru memiliki banyak peran dalam pembelajaran tatap muka, termasuk diantaranya guru sebagai *informatory* harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh peserta didik. Ini berarti guru harus menyiapkan bahan pembelajaran seperti alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantunya dalam menyajikan pesan pembelajaran dengan media (alat perantara penyampaian pesan) ini pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

#### 7) Evaluasi pengajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang berperan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan aktivitas pembelajaran. Ada tiga bentuk evaluasi dalam pembelajaran. Pertama, evaluasi program pembelajaran yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kualitas program pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Kedua, evaluasi proses pembelajaran yaitu, evaluasi yang dirancang untuk mengamati proses pembelajaran sedang berlangsung. Ketiga, evaluasi hasil belajar, yaitu evaluasi yang dirancang untuk mengetahui hasil pembelajaran dalam bentuk hasil/prestasi belajar peserta didik. (dalam Siddiq, 2008, hlm. 1-16).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang merupakan proses sistematis memiliki komponen-komponen pembelajaran yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Seluruh komponen dalam pembelajaran saling berinteraksi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

### 3. Keterampilan guru

Menurut Ametembun (dalam Djamarah, 2010, hlm. 32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik

di sekolah ataupun di luar sekolah. Menurut Siddiq (2008, hlm. 1-18) guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi harus mampu menjadi programer pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, konduktor, actor, dan peran-peran lain yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Sebagai seorang pendidik professional. Dalam UU No 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005, hlm. 5).

Ada 4 kompetensi yang harus dikuasai seorang guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah akibat dari suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di dalam kelas, peserta didik berusaha memperoleh pelajaran dan guru memberikan pelajaran. Sedangkan menurut (Anni,2007, hlm 5) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang disebut ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Anni, 2006, hlm. 7).

- a. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis kategori kemampuan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif terdiri dari lima jenis kategori yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian hasil belajar, dapat diketahui bahwa hasil belajar.

Gagne dalam (Aunurrahman, 2014, hlm. 47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di Indonesia.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Slameto, 2003, hlm. 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal meliputi jasmaniah, psikologis dan kelelahan serta faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor-faktor dari dalam individu meliputi:

- a. Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

## 2) Faktor-faktor dari luar individu meliputi:

- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang timbul akibat aktivitas belajar peserta didik. Perubahan tersebut mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada intinya hasil belajar merupakan suatu kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Metode Mengajar

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti sejarah pendidikan. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah di tetapkan. Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode.

Menurut Syaiful B. Djamarah dkk. dikutip dalam buku (M. Sobry Sutikno, 2007, hlm. 55), Metode memiliki kedudukan:

- a. Sebagai alat motivasi ekstinsik dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- b. Menyiasati perbedaan individual anak didik.
- c. Untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode mengajar adalah suatu atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. (Slameto, 2003, hlm. 65). Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid atau peserta didik, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus di usahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin. Salah satunya dengan

menggunakan metode peta konsep dengan tujuan agar peserta didik aktif. Seperti penggunaan metode peta konsep pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat diketahui pelajaran PPKn itu banyak materi dan hafalan dan uraian.

Metode ini dapat menjadi solusi untuk guru dan peserta didik agar lebih mudah dalam proses belajar, untuk guru dapat lebih mudah menjelaskan materi kepada peserta didik dengan menggunakan peta konsep dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu perlunya mengetahui tentang pendidikan kewarganegaraan pada pembelajaran.

## **C. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1. Kajian tentang Pembelajaran PPKN**

Pengajaran dan pembelajaran adalah salah satu saja dari metode pendidikan. Jadi pendidikan. Disini pengajaran adalah proses transfer informasi dari pendidik pada peserta didik untuk memberikan pengetahuan. Dan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakup pendidikan demokrasi (*Demonscracy Education*).

### **2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk membentuk individu atau kelompok ke arah yang lebih baik dan matang, baik dalam segi pengetahuan maupun cara bertingkah laku. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara formal ataupun informal. Adapun pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedewasaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dengan demikian kata pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses pendewasaan seseorang atau kelompok orang dengan usaha sadar melalui pengajaran dan penelitian sehingga terjadi perubahan pada seseorang atau sekelompok orang tersebut dalam hal pengetahuan, orientasi, dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris. Definisi-definisi mengenai PPKn (*civic education*), diantaranya dalam (asep sahid dan subhan sofian, 2016, hlm. 8) :

- 1) Azyumardi Azra, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*Democracy Education*) Pendidikan HAM, pemerintahan, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, warisan politik, dan lain-lain.
- 2) Zamroni, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.
- 3) Mephin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga Negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.
- 4) Soedijarto, pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk menjadi warga Negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

Dari beragam definisi bahwa dapat disimpulkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan nasionalisme di satu sisi dan pendidikan demokrasi di sisi lain. pendidikan nasionalisme merupakan fungsionalisasi pendidikan nilai-nilai kebangsaan, sedangkan pendidikan demokrasi adalah cerminan kemerdekaan dan

kedaulatan individu yang mencakup sosialisasi dan aktualisasi konsep, nilai, sistem, budaya dan substansi inti, yakni potensi nasional (kenegaraan dan kebangsaan dan potensi global (kewargan dunia).

### **3. Ciri-ciri Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri-ciri, berikut di jelaskan mengenai ciri-ciri dan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Somantri (Azka, A dan Komarudin, Hidayat, 2008 hlm 8) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Civic Education* adalah meliputi seluruh program sekolah.
- b. *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan berperilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokrasi.
- c. Dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Somantri di atas menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di tandai dengan adanya kegiatan mengajar yang berguna dalam menumbuhkan perilaku dalam masyarakat demokrasi dan merupakan program sekolah.

### **4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa sebagai berikut (Depdiknas: 2007):

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.

- 2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia maupun berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan materi tersebut, diperlukan suatu proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, pendidikan nilai dalam PPKn diupayakan mampu melakukan proses dalam rangka berusaha membantu peserta didik untuk berubah, sehingga mereka bertindak dengan cara yang lebih dapat diterima dan lebih produktif, baik secara personal maupun sosial.

## **5. Ruang Lingkup Kewarganegaraan**

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah nasionalisme, kewarganegaraan, konstiusi, *good governance*, pemerintah dan pemerintahan, hubungan sipil-militer, hubungan agama dan Negara, Masyarakat Madani, demokrasi, dan HAM (Asep sahid dan subhan sofian, 2016, hlm. 10).

Menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007, hlm. 1-25) ruang lingkup PPKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, Hukum, dan Peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma

- dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
  - d. Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
  - e. Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
  - f. Kekuasaan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi-pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
  - g. Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
  - h. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

#### D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Tahun	Judul	Tempat	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ummy Athik	2015	Penerapan pembelajaran kooperatif dengan peta konsep untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PPKn siswa kelas VII D di SMP NEGERI 8 MATARAM semester genap tahun pelajaran 2015/2016	SMP Negeri 8 Mataram	Metode penelitian Pendekatan Tindakan Kelas (PTK). Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif (observasi pra tindakan, observasi selama tindakan, dan semua aktivitas peserta didik yang tercatat di catatan lapangan). Tahapan	1. Terjadinya perubahan dalam proses pembelajaran yang meluapti peningkatan keterampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar peserta didik, serta timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada	Menggunakan metode peta konsep pada proses pembelajaran. Dan peneliti menggunakan metode peta konsep untuk mengetahui hasil belajar.	Variabel Y penelitian adalah motivasi belajar dan hasil belajar sedangkan Objek peneliatian di SMP dan subjeknya kelas VII. Pendekatan metode penelitian

				<p>pengelitan mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.</p>	<p>siswa.</p> <p>2. Adanya peningkatan kemampuan pada Guru dalam mengajar, yang bisa memotivasi peserta didik dalam belajar lebih aktif, kerjasama peserta didik lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran</p>		<p>menggunakan metode kuantitatif.</p>
--	--	--	--	---	---	--	--

					3. Adanya peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran dengan Peta Konsep.		
--	--	--	--	--	---	--	--

Penelitian ini di dasarkan pada hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan metode peta konsep (*concept mapping*). Adapun hasil penelitian yang diteliti oleh Ummi Athiq, (2013) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 8 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran peta konsep menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan perolehan skor peserta didik mencapai KKM pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan peta konsep dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PPKn peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 8 Mataram semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,16% dengan presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 73,68% dan siklus II sebesar 86,84%. Motivasi peserta didik dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dengan rincian sebagai berikut: (1) Mampu bergabung dengan kelompoknya dengan tertib dan cepat meningkat 31,48%, Aktif berdiskusi meningkat 29,63%, Setiap anggota kelompok berpartisipasi dengan baik meningkat 22,41%, Efektivitas pemanfaatan waktu saat berdiskusi dan pembuatan peta konsep 17,24 %, Kemampuan membuat peta konsep dengan benar meningkat 5,88%, Kerapihan peta konsep pada kertas manila meningkat 3,03%, Kemampuan presentasi meningkat 16,13 %,

Kemampuan bertanya meningkat 13,33%, kemampuan menanggapi pertanyaan kelompok lain meningkat 9,68%. Semua aspek motivasi peserta didik tersebut memperoleh kualifikasi sangat baik pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini bahwa Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keterampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar peserta didik, serta. timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik. Adanya peningkatan kemampuan pada guru dalam mengajar, yang bisa memotivasi peserta didik dalam belajar yang lebih aktif, kerja sama

peserta didik lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran. Adanya peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

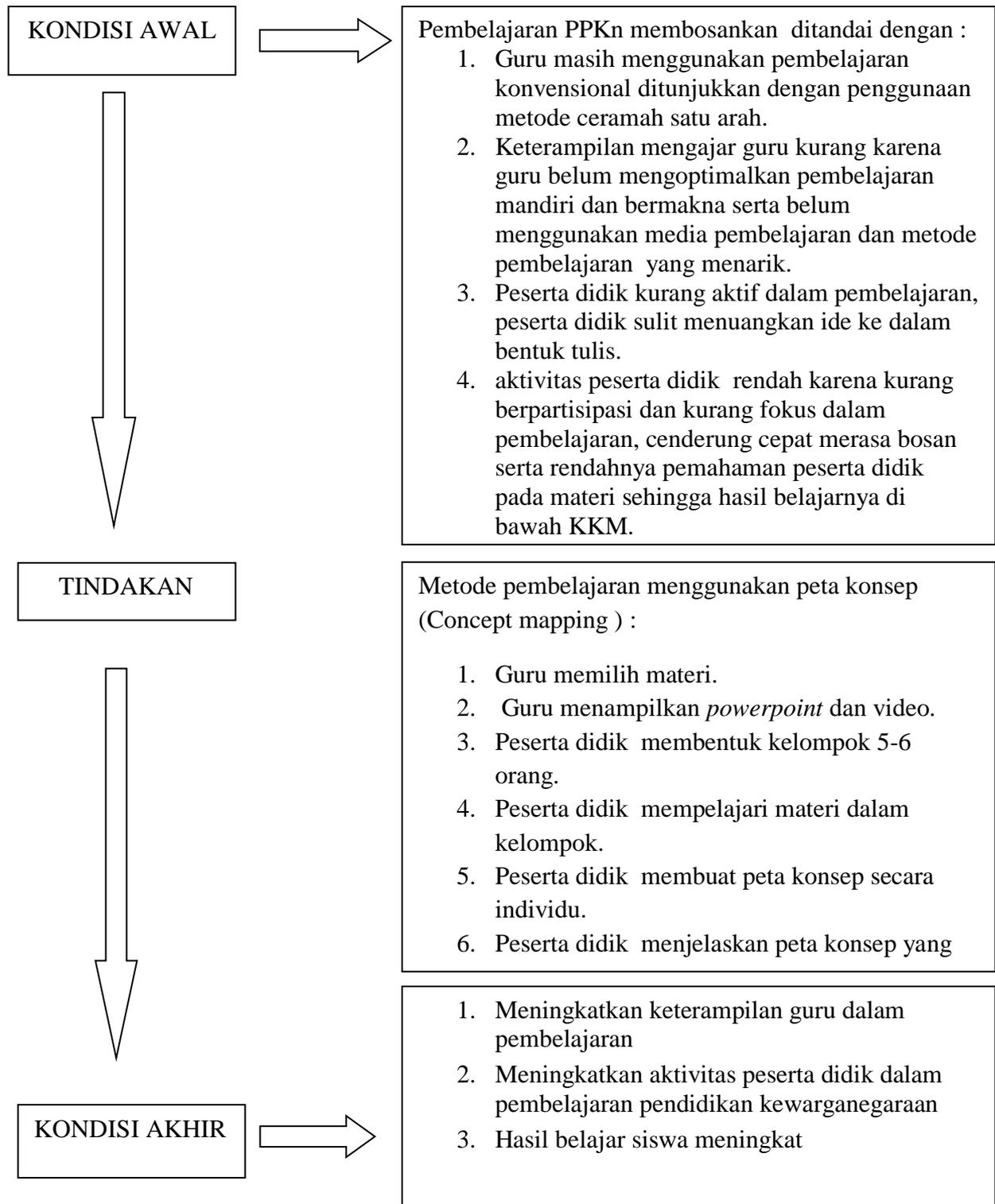
Pelajaran pendidikan kewarganegaraan diketahui banyak sekali materi dan hafalan sehingga pelajaran PPKn sulit bagi peserta didik, yang menyebabkan peserta didik bosan dalam proses belajar. Untuk itu guru menggunakan metode belajar yang bervariasi agar pelajaran tidak membosankan dan menarik. Penggunaan metode belajar peta konsep mengajak peserta didik untuk belajar mandiri agar dapat menemukan konsep sendiri dan bermakna karena peserta didik menuliskan informasi menurut pemahaman sendiri sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahami pelajaran PPKn. Peta konsep adalah suatu cara yang baik untuk mendapatkan ide baru dan cara yang mudah untuk mendapatkan informasi dari otak. Dengan menggunakan peta konsep, cara kerja alami otak dapat dilibatkan dari awal. Hal ini berarti bahwa untuk mengingat kembali informasi selanjutnya akan menjadi lebih mudah (Buzan, 20010: 4).

Namun gambaran di atas tidak sama dengan pembelajaran PPKn di kelas XI SMA Al-Falah Kota Bandung masih belum optimal sehingga kualitas pembelajaran masih rendah hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor mengajar guru yang kurang optimal, yaitu guru belum mengembangkan pembelajaran inovatif yang bermakna di kelas, dan belum menggunakan metode yang bervariasi. Belum adanya penggunaan metode yang relevan dan optimal dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn sebagian peserta didik belum mencapai KKM yaitu 75.

Untuk itu dilakukan pengaplikasian metode peta konsep secara berkelompok mendorong peserta didik untuk bertukar pikiran dan bekerjasama dalam membahas sebuah materi pembelajaran. Dengan

demikian pembelajaran PPKn tidak hanya mendengar penjelasan dari guru tetapi juga aktif mencari informasi, sehingga motivasi dan minat belajar peserta didik meningkat dan pembelajaran akan berlangsung optimal. Yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi meningkatnya keterampilan guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan bagan di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## F. Asumsi

Menurut Arikunto (2010, hlm. 107), “Asumsi adalah suatu hal yang di yakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas”. Sedangkan menurut Surakhmad (dalam Arikunto, 2010, hlm. 104), “Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima oleh penyelidik”. Dari beberapa definisi dapat disimpulkan anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode peta konsep dalam proses pembelajaran.  
mempermudah guru dan peserta didik dalam proses belajar PPKn.
- 2) Setelah menggunakan metode peta konsep hasil belajar peserta didik meningkat.
- 3) Dengan menggunakan metode peta konsep dalam proses pembelajaran dianggap telah mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

## G. Hipotesis

Hipotesis dijadikan dasar berpijak bagi peneliti sebagai jawaban sementara yang di buktikan kebenarannya melalui penelitian. Pengertian hipoesis seperti dikemukakan oleh Arikunto (2010, dlm 110) mengatakan, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini adalah **“Metode peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMA Al-Falah Bandung”** . sehingga dengan metode peta konsep ini dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik.